

Dialog metodologis

by Noh Boiliu

Submission date: 28-Jul-2021 02:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 1624984627

File name: og_Metodologis_antara_Pendidikan_Agama_Kristen_dan_Psikologi.pdf (445.38K)

Word count: 4664

Character count: 31673

Dialog Metodologis antara Pendidikan Agama Kristen dan Psikologi

Noh Ibrahim Boiliu¹, Evi Deliviana², Maglon F. Banamtuan³, Donna Sampaleng⁴, Harun Y. Natonis⁵

¹*Christian Religious Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Kristen Indonesia, Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang, Jakarta Timur, Indonesia*

²*Departement of Guidance and Counselling, Faculty of Teacher Training and education, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia*

³*Sekolah Tinggi Agama Kristen, Jl. Gn. Fatuleu, Oetete, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia*

⁴*Sekolah Tinggi Teologia IKAT, Jl. Rempoa Permai, RT.4/RW.11, Bintaro, Selatan Jakarta, Indonesia*

⁵*Sekolah Tinggi Agama Kristen, Jl. Gn. Fatuleu, Oetete, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia*
boiliunoh@gmail.com, evi.deliviana@uki.ac.id, machonope@gmail.com, domnasampaleng@sttikat.ac.id, harunnatonis@gmail.com

Abstrak: Tujuan artikel ini adalah untuk menegaskan kembali bahwa Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu bidang studi teologi praktis harus menjalin dialog atau percakapan dengan ilmu psikologi perkembangan. Pendidikan Kristen membuat asumsi bahwa perubahan dan pertumbuhan adalah mungkin dan diinginkan dan, seperti semua pendidikan lainnya, memerlukan beberapa pemahaman tentang proses perkembangan manusia. Berbagai upaya dilakukan untuk memanfaatkan psikologi dalam studi teologi, khususnya teologi praktis yang dioperasikan dalam pendidikan agama Kristen. Asumsi-asumsi metodologis yang dibangun tidak harus memaksa teologi menjauh dari kajiannya.

Katakunci: Dialog Metodologis, Pendidikan Kristen, Psikologi

1 PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen adalah jangka dua sisi dan menyiratkan bahwa setidaknya ada dua titik acuan yang harus diingat dan dibawa ke dalam hubungan yang tepat satu sama lain. Ini adalah pendidikan dan oleh karena itu melibatkan unsur-unsur yang secara alami termasuk dalam pertimbangan orang-orang yang sedang dididik dan apa yang terjadi pada mereka pada saat proses pendidikan. Ini adalah Kristen dan fakta ini memberikan orientasi khusus dan dimensi baru. Seseorang dapat mengalami dan menetapkan nilai-nilai dengan cara tertentu dalam memandang orang dan tentang tujuan pendidikan yang selalu terlibat dalam pendidikan Kristen dan harus diperhitungkan.

Beberapa poin dalam pendidikan Kristen sedikit berbeda dibandingkan dengan pendidikan jenis lain. Tetapi pada poin tertentu menjadi kekhasan. Tidak ada pemahaman yang memadai tentang pendidikan Kristen kecuali elemen umum untuk semua pendidikan yakni diakui dan mengidentifikasi karakteristik yang membedakan pendidikan kristen dengan pendidikan lainnya.

Karena pendidikan Kristen adalah pelayanan kepada orang-orang, seperti semua pendidikan lain, maka pendidikan Kristen harus bersandar pada beberapa pemahaman tentang sifat kepribadian. Pendidikan jenis apa pun yang ditujukan untuk manusia dan dapat mencapai tujuan hanya berhubungan secara signifikan dengan kepentingan, kebutuhan dan kemampuan mereka. Untuk mencapai sasaran pendidikan Kristen adalah suatu keharusan untuk membangun hubungan dengan disiplin ilmu lain.

Pendidikan Kristen mengemukakan asumsi bahwa perubahan dan pertumbuhan yang mungkin dan diinginkan dan seperti semua pendidikan lainnya, memerlukan beberapa pemahaman pada proses pembangunan manusia. Sangat mudah untuk menemukan ilustrasi praktek sekolah agama dengan konsep pertumbuhan yang salah tentang bagaimana pertumbuhan berlangsung. Anak-anak kadang-kadang diperlakukan seolah-olah mereka orang dewasa, dengan sedikit pertimbangan perubahan kebutuhan dan kemampuan dari lahir hingga dewasa, mereka kadang-kadang berpikir seakan akumulasi hanya pengetahuan faktual tentang Alkitab dan doktrin gereja yang diperlukan dalam pertumbuhan Kristen. Sering para anggota kelompok semua diperlakukan sama, dengan sedikit perhatian untuk masalah yang berbeda dari individu-individu yang timbul dari keadaan yang berbeda-beda di mana mereka tinggal. Kadang-kadang pendidikan digunakan sebagai alat disiplin, dengan keyakinan yang jelas bahwa anak-anak yang buruk akan menjadi baik. Pemahaman yang baik dari prinsip pertumbuhan mungkin membantu untuk menghindari kesalahan tersebut.

Sebuah pendekatan yang memadai untuk masalah pembangunan manusia harus didasarkan pada pemahaman tentang proses belajar. Kemajuan yang pesat telah dibuat ke arah pemahaman ini dengan studi ilmiah pembelajaran manusia selama setengah abad terakhir, terutama dilakukan oleh psikolog tetapi semakin diakui bahwa pendidik profesional seperti memiliki bantalan penting pada pekerjaan mereka. Psikologi pendidikan sekarang umumnya diakui sebagai landasan ilmu yang mendasari praktek pendidikan. Oleh karena itu konsep

pembelajaran harus cukup luas untuk mencakup aspek tampaknya beragam seperti kontrol atas emosi, yang perkembangan keterampilan motorik, fungsi perspektif, proses konseptualisasi dan pemahaman. Kemampuan untuk memecahkan masalah, dan akuisisi sikap dan cita-cita.

2 Pembahasan

2.1 Dialog Ilmu Teologi dengan Pendidikan Agama Kristen

Sebagai pendidik dalam pendidikan agama Kristen, maka kita harus secara sadar memegang pernyataan Alkitab dan berada di bawah firman Allah. Dan firman Allah harus diajarkan sebagai hikmat Allah. Sebab dengan cara ini, orang percaya dihubungkan kepada sumber utama atau otoritas untuk membedakan iman Kristen. Sikap ini mengimplikasikan bahwa bukan literalisme yang tanpa pertimbangan tetapi adalah proses menghasilkan norma bagi pikiran dan kehidupan melalui pemaknaan kebenaran kitab Suci yang tepat dan apa adanya. Kitab suci dipandang sebagai yang diinspirasi secara ilahi dan orang percaya dipanggil untuk menemukan agenda alkitabiah di dalam pendidikan Kristen (Pazmino, 2012).

Little dalam Pazmino (Pazmino, 2012), bahwa hubungan antara teologi dengan pendidikan Kristen adalah sebuah isu krusial. Sara Little memberikan beberapa kemungkinan berikut:

1. Teologi adalah konten yang harus diajarkan dalam pendidikan Kristen.
2. Teologi adalah referensi untuk apa yang harus diajarkan serta untuk metodologi dan berfungsi sebagai norma untuk menganalisis karya-karya kritis dan mengevaluasi semua pendidikan Kristen.
3. Teologi tidak relevan dengan tugas pendidikan Kristen; Karena pendidikan Kristen sifatnya otonom.
4. "Melakukan teologi" atau menteologikan adalah pendidikan Kristus dalam artian memungkinkan seseorang untuk merefleksikan pengalaman dan perspektif mereka saat ini di dalam terang iman dalam pernyataan Kristen.
5. Teologi dan pendidikan Kristen adalah dua disiplin ilmu yang berbeda yang terikat secara mutual dan saling bekerja sama untuk menuju Kerajaan Allah.

Dialog antara teologi dan pendidikan Kristen bukan tanpa tantangan. Ia kemudian mengutip kembali pemikiran Little bahwa dialog teologi dengan pendidikan Kristen memberikan tantangan lain (Pazmino, 2012). Menurut Groome (Groome, 2011), para pendidik Kristen bisa membentuk refleksi yang mencirikan pembelajaran tentang Allah dalam teologi. Kita dapat melakukannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang esensial seperti yang diajukan Groome, yakni:

1. Apakah natur pendidikan Kristen? (natur dan tujuan)
2. Mengapa pendidikan Kristen itu penting? (tujuan)

3. Di mana pendidikan Kristen diselenggarakan? (konteks)
4. Bagaimana pendidikan Kristen dijalankan? (metode)
5. Kapankah waktu yang tepat untuk membagikan kebenaran dan pengalaman kristiani? (kesiapan)
6. Siapa yang berinteraksi dalam pendidikan Kristen? (hubungan/relasi).

Dengan mengajukan enam pertanyaan ini, para pendidik Kristen berurusan dengan isu teologi dalam area eklesiologi, soteriologi, eskatologi, antropologi, Kristologi, dan doktrin tentang Allah dalam kitab suci yang mempengaruhi pendidikan. Pendidikan Kristen pada dasarnya merupakan area teologi praktika.

Sama seperti pendidikan Kristen mampu berkontribusi pada tugas-tugas teologi, teologi juga bisa berkontribusi pada pendidikan Kristen. Teologi bisa menjadi alat refleksi pola pikir dan praktik pendidikan Kristen. Teologi juga bisa memberitahu apakah praktik pendidikan Kristen dilakukan sudah sesuai dengan Alkitab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kekonsistenan terhadap nilai-nilai Alkitab. Sebuah interaksi dialektika antara teologi dan pendidikan Kristen, sebagai disiplin ilmu yang berbeda, bisa dibangun interaksi yang kemudian memungkinkan pengaktualisasian kehidupan Kristen sesuai Alkitab, baik di dalam gereja dan dunia. Oleh karena itu dialog yang kooperatif bisa meningkatkan keefektifan dan hasil karya kreatif dari masing-masing disiplin ilmu ini.

Dalam perspektif Pazmino, harus ada hubungan dialogis antara pendidikan Kristen dengan teologi. Pendidikan Kristen berkontribusi dalam tugas-tugas teologi dan sebaliknya teologi memberi kontribusi dalam tugas-tugas pendidikan Kristen.

Seperti Pazmino, pendidikan Kristen ada dalam kajian teologia praktika sebab merupakan (teologia) "terapan". Teologia terapan berangkat dari teologi murni (dalam hemat saya dan dalam sebutan Aristoteles sebagai *theoria*). Teologia murni disebut sebagai teologia biblika (Vos, 1996) sebab di dalam kajian teologia Biblika, para teolog Biblika telah bekerja menyediakan bahan-bahan (bahan-bahan ini sudah merupakan hasil yang ada di dalam setiap kitab-kitab dengan pendekatan tafsir) yang nantinya akan digunakan oleh teolog sistematik (Enns, 2010) (dalam membangun doktrin) dan teolog praktika (baik pastoral, misiologi, kepemimpinan Kristen, pendidikan agama Kristen).

Dalam konteks teologia praktika dan dalam tugas penerapan, teologia praktika (bahkan "teologia") harus membangun hubungan dengan disiplin ilmu lain di luar teologi. Dalam konteks ini, untuk pendidikan, maka teologia praktika membangun hubungan dengan disiplin ilmu pendidikan (nantinya, ilmu pendidikan harus membangun hubungan dengan psikologi, baik pendidikan maupun psikologi perkembangan. Dalam hemat saya, saya memahami kata "pendidikan" yang ditempatkan sebelum kata "Kristen" tidak dilihat hanya

sebagai istilah namun istilah dalam konteks sebagai “disiplin ilmu mandiri”. ¹ sama saja ketika kita menyebut istilah “sosiologi pendidikan agama Kristen”, “psikologi Pendidikan Agama Kristen”, “Filsafat Pendidikan Agama Kristen”. Sosiologi, ya, sosiologi sebagai disiplin ilmu; psikologi, ya, psikologi sebagai ilmu. Sedangkan kata “Kristen” mengacu pada “kegiatan” seperti yang dijelaskan Groome (Groome, 2011), ketika kita menyebutnya “pendidikan (agama) Kristen”, maka akan mengacu pada “kata *Christian*” yang mengingatkan bahwa kita memiliki kegiatan yakni kegiatan keagamaan. Dalam konteks ini, “kegiatan” yang dilaksanakan membutuhkan metode pendekatan sehingga nantinya “kegiatan-kegiatan” dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan target. Pada segi pencapaian target, pendidikan agama Kristen harus membangun hubungan dengan disiplin lain. Saya menyebutnya “terjadi perkawinan secara metodik” antara “Kristen” yang memiliki “kegiatan” dengan “ilmu pendidikan” maka lahirlah “pendidikan (agama) Kristen”. Apakah ya? Perhatikan saja di ranah praksis: persoalan metode dan strategi, pendekatan dalam desain kurikulum, manajemen (pendidikan), dll, semuanya khas “ilmu pendidikan”. Yang berbeda hanyalah konten.

Di sinilah saya katakan bahwa hubungannya adalah hubungan dalam segi metode atau pendekatan dan bukan konten. Kontennya sudah disediakan atau display oleh teologi sedangkan “metode/pendekatan display oleh psikologi (Sadono, 2011). Di sinilah kritik saya terhadap Pazmino bahwa Pazmino tidak membuat penjelasan secara mendalam tentang hubungan tersebut, apakah berhubungan dengan syarat atau berhubungan tanpa syarat. Pazmino hanya mengatakan bahwa ada hubungan timbal balik (Pazmino, 2012).

Teologi dan pendidikan Kristen sebagai disiplin ilmu dapat membangun interaksi yang memungkinkan pengaktualisasian kehidupan Kristen sesuai Alkitab, baik di dalam gereja dan dunia. Oleh karena itu dialog yang kooperatif bisa meningkatkan keefektifan dan hasil karya kreatif dari masing-masing disiplin ilmu ini.

Dalam kajian teologia dan pendidikan agama Kristen, manusia menjadi subjek studi di mana dengan menekankan pada manusia sebagai subjek studi yang kompleks. Kompleksitas manusia (saya lebih menyebutnya makhluk dinamis) dapat dilihat sebagai problem, baik dalam teologi maupun pendidikan agama Kristen. Maksud problem di sini adalah nanti akan berkaitan dengan konten kajian-manusia dan pendidikan agama Kristen, manusia dan Tuhannya, manusia dan sesamanya. Sehingga jika manusia dan pendidikan agama Kristen hendak dikaji berhubungan dengan manusia dan Tuhannya (teologi) maka kajian ini berfokus pada konten ataukah metode.

Saya menegaskan kembali, bahwa, hubungan teologi dengan ilmu pendidikan adalah dalam segi metode bukan konten. Pendidikan berperan membantu

teologi menyeberangkan konten teologi berkaitan dengan “kegiatan agama Kristen (mengacu pada penjelasan Groome tentang *Christian* sebagai kegiatan). Pendidikan menyediakan metode/pendekatan/alat (seperti analogi pada penjelasan Pazmino yang memandang filsafat sebagai alat”). Di konten ini pun, para pelaku pendidikan Kristen dan pendidik Kristen harus dengan cermat menggunakan hasil kerja para teolog biblika dalam membangun pendidikan Kristen sehingga tidak terjadi bias teologis baik di tingkat teoritik maupun di tingkat praksis.

Sebagai contoh, dalam konteks Indonesia. Kurikulum Program Studi PAK, komposisi kurikulum pada table penyebaran mata kuliah, terdapat “tiga belas mata kuliah” yang khas “ilmu pendidikan”. Bahkan, misalnya, mata kuliah “Evaluasi Pembelajaran PAK”; dari nama mata kuliah sudah jelas bahwa harus ada dalam konteks PAK. Ketika memperhatikan “Standar Kompetensi (karena KTSP)” menunjukkan bahwa ada implementasi ke sana (PAK) namun dalam “kompetensi dasar” dan “rincian materi” maka di sana kita tidak mendapati apa-apa tentang PAK. Artinya murni evaluasi pendidikan (ilmu). Hal ini ditegaskan dengan referensi-referensi rujukan.

Bukti-bukti yang dikemukakan di atas adalah untuk mengafirmasi bahwa PAK membangun hubungan dengan ilmu pendidikan dalam segi metode/pendekatan. Sehingga dalam penerapan, (pendidikan) agama Kristen dapat mencapai tujuan-tujuannya.

2.2 Dialog Teologi dengan Psikologi

Individu bijaksana yang menghadapi masalah segera sadar bahwa dua pendekatan utama untuk sifat manusia yang relevan dengan pendidikan Kristen sering kali berbeda: teologis dan psikologis. Orang yang membaca secara luas di dua bidang ini akan mengakui bahwa ada jurang semantik yang luas di antara keduanya bahkan telah menghambat komunikasi yang efektif antara spesialis di dua bagian tersebut.

Di sisi lain, para teolog biasanya mengasumsikan bahwa mereka memiliki jawaban akhir sudah terungkap di beberapa orang, lembaga atau badan *sacred literature* dan semuanya perlu melakukan hal tersebut untuk menunjukkan makna eksplisit yang terkandung dalam wahyu ilahi. Alat-alat penelitian empiris tidak dianggap penting. Beberapa dari mereka mungkin bahkan dianggap sebagai halangan dalam penilaian yang tepat dari kebenaran tentang manusia. Para teolog menyadari bahwa ada interpretasi yang sangat beragam dari apa yang terkandung dalam wahyu. Tetapi energi mereka sering diperluas dengan argumen di antara mereka sendiri dan dalam upaya untuk mendapatkan penerimaan fakta-fakta khusus dengan metode forensik. Sedikit pertimbangan telah dilakukan untuk observasi langsung atau percobaan.

Psikolog di sisi lain, dalam upaya mencapai disiplin ilmunya "*scientific*", telah meninggalkan tugas mereka seolah-olah sedikit kebijaksanaan yang terkandung dalam dokumen kuno, suci atau sebaliknya, dan seolah-olah pengetahuan yang valid bergantung hanya pada upaya percobaan di laboratorium. Setiap individu atau kelompok dipaksa bekerja untuk melarung batasan, psikolog juga cenderung menjadi sektarian, seperti eksperimen telah menambahkan wawasan baru mengenai aspek terbatas seluruh alam manusia, para pendukung dari beberapa "sekolah" cenderung untuk menyuarakan generalisasi mereka ke filsafat, mengabaikan atau bahkan mencela temuan rekan-rekan mereka yang berurusan dengan aspek-aspek lain atau bekerja dengan alat yang berbeda.

Dengan perjuangan yang cukup intens antara beragam sistem teologi dan banyak sekolah psikologi, ada sedikit waktu atau kesempatan untuk berkomunikasi tentang *gap* yang ada antara dua disiplin ilmu. Secara umum, psikolog telah memberikan sedikit perhatian untuk diskusi teologis; dan sebaliknya, teolog belum memberikan perhatian lebih terhadap hasil penyelidikan psikologi. Tetapi, karena keduanya memperhatikan dan berhubungan dengan manusia, memungkinkan bidang aktivitas mereka bersamaan dan diekspektasikan akan tumpang tindih; maka psikolog dan teolog harus mampu membangun komunikasi yang efektif harus jelas sehingga setiap pembaca yang bijaksana akan menguji secara literatur (Little, 1962).

2.3 Dialog Psikologi dengan Pendidikan Agama Kristen

Tentang psikologi dalam kajian Pendidikan Agama Kristen. Apakah kepentingan psikologi perkembangan dalam Pendidikan Agama Kristen? Pertanyaan ini dapat menjadi otokritik bagi pelaksana Pendidikan Agama Kristen. Juga bisa menjadi semacam penolakan, karena seringkali "muncul ketegangan sehubungan dengan tidak ada kesadaran akan hakikat antara teologi" (Sandage & Brown, 2015) yang menjadi dasar kajian Pendidikan Agama Kristen dengan psikologi sebagai disiplin ilmu sosial yang bersifat operasional. Menanggapi hal itu, penting juga mengacu pada tanggapan Thomas H. Groome terhadap pendidikan agama Ronald Goldman dan yang lainnya. Sehubungan dengan ketegangan tersebut, Groome melihat bahwa para pendidik harus berhati-hati ketika mereka mulai mengambil pemahaman-pemahaman dari penelitian psikologi perkembangan. Apa yang dikemukakan sebagai hal yang deskriptif tidak dapat diterima sebagai hal yang preskriptif, sama seperti apa "yang ada sebenarnya, jangan pernah diterima secara otomatis sebagai apa "yang seharusnya" (Groome, 2011). Pendidikan agama juga jangan menjadi "kurir" para ahli psikologi perkembangan. Kita harus membawa pokok-pokok persoalan, pertanyaan-pertanyaan, pemahaman-pemahaman dan bahasa kita sendiri. Jika tidak, kegiatan

kita akan menjadi model ilmu pengetahuan sosial yang bersifat *operational* dan usaha-usaha kita direduksi menjadi teknik-teknik. Tetapi di lain pihak, mengabaikan pertemuan-pertemuan para ahli psikologi perkembangan adalah suatu kecerobohan (Groome, 2011). Iris V. Cully menambahkan bahwa, "hasil-hasil penelitian psikologis yang baru, menyarankan kemungkinan adanya dorongan-dorongan batin bagi pelaku moral (Cully, 2019) untuk memperhatikan Pendidikan Agama Kristen dan psikologi perkembangan secara kritis agar tidak terjadi penyimpangan dari segi konten.

Melihat pada pentingnya psikologi perkembangan, maka hal mendasar yang terjadi dalam Pendidikan Agama Kristen sehubungan dengan "tidak dapat dipisahkannya nilai-nilai edukasi dan nilai-nilai sosialisasi. Pendidikan Agama Kristen menempatkan psikologi perkembangan sebagai disiplin yang dibutuhkan dalam membangun pendekatan-pendekatan pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen" (Hadinoto, 2012; Evans, 2013).

Groome melihat bahwa apa yang baru dalam masa kita sekarang ini adalah jumlah penelitian yang meningkat yang dilakukan atas pelbagai aspek perkembangan manusia (Groome, 2011). Di antara para ahli psikologi perkembangan yang terkenal, mereka yang memiliki daya tarik khusus bagi para pendidik adalah Piaget (perkembangan kognitif), Kohlberg (perkembangan moral), Fowler (perkembangan iman), Loevinger (perkembangan ego), dan Selman (perkembangan empati) (Hadinoto, 2012; Groome, 2011; Pazmino, 2012; Supratiknya, 1995; Lowndale, 1997). Penelitian mereka bersifat terus menerus dan penemuan-penemuan mereka harus dilihat sebagai indikator-indikator yang membantu bukan sebagai deskripsi-deskripsi yang lengkap dan final. Groome merancang beberapa permasalahan dalam pendidikan yang sarat dengan upaya melibatkan pendekatan psikologis

Menyoal hubungan psikologi dengan Kekristenan, ada hal prinsip yang pada tahap awal yang dapat diamati dari pemikiran Groome. Ia berpendapat bahwa, "teologi Kristen, dalam arti yang paling teknis dan tepat, adalah bidang studi yang menghubungkan pengertian makna Allah dalam kehidupan kita berdasarkan penyelidikan yang sistematis dan teliti baik terhadap tradisi iman Kristen maupun pengalaman yang hidup dari orang-orang" (Groome, 2011; Greenway et al., 2018; Helminiak, 2009).

Teologi berurusan dengan bagaimana membangun manusia mengenal jati dirinya dan bertidak dalam jati dirinya yang benar dalam perspektif Firman Tuhan, dan psikologi memainkan peranan dalam mengupayakan pendekatan yang tepat bagi setiap keberadaan dan kebutuhan manusia menyangkut realitas individualitasnya yang unik (Watts, 2010). Misalnya, Michael E. McCullough, mengatakan bahwa "banyak agama dan sistem nilai berasumsi bahwa pengampunan adalah sumber kekuatan manusia, menghasilkan

interpersonal, mental, atau manfaat fisik. Asumsi ini dapat diubah menjadi hipotesis ilmiah (McCullough, 2000). Kesimpulan McCullough menjadi sebuah contoh atas hal ini. Dalam perspektif ini, Lakatos mengusulkan agar mencari hubungan antara psikologi dengan teologi bahwa keduanya berbagi dalam struktur rasional (Dueck & Lee, 2005).

Menurut Pazmino (Pazmino, 2012), penggabungan pandangan Pendidikan Kristen dengan psikologi merupakan hal yang penting karena beberapa alasan. Pertama, pendidikan, pada umumnya diyakini dan dipraktikkan di abad ke-20, sangat berguna kepada psikologi dengan berbagai teorinya, temuan-temuan penelitiannya, dan praktiknya. Kedua, terdapat keberagaman didalam psikologi yang meliputi behavioral, psikoanalisis, kognitif perkembangan, gestalt, humanistik, sosial, psikologi transformational. *Ketiga*, orang Kristen diperhadapkan dengan kebutuhan untuk berpikir kristiani tentang psikologi secara utuh dan/atau mengembangkan suatu psikologi Kristen untuk menurut pemikiran dan praktek pendidikan seseorang, mencari kemungkinan-kemungkinan hubungan yang dapat dibangun dengan memakai perspektif teologi dan pandangan iman Kristen. Pazmino menilai pendekatan keempat ini sebagai pendekatan yang dipakai Augustinus, yaitu penggabungan yang mengarah kepada pencarian kebenaran di semua area pencarian, termasuk psikologi dalam hubungan dengan kebenaran-kebenaran di dalam kebenaran Allah.

Berdasarkan penyajian di atas, dalam kajian teologi (praktika) dan psikologi (Strawn, 2019), khususnya dalam hal praktik, dapat memperhatikan disiplin masing-masing dengan pemahaman-pemahaman tentang individu dalam hal ini para pelaku perilaku baik itu pendidik maupun peserta didik yang menjadi sasaran pendidikan. Berdasarkan pendekatan Brock, ada beberapa perilaku dicatatkannya sebagai upaya melihat persentuhan apa yang dibangun dari hubungan teologi dan psikologi tersebut.

Mengintegrasikan pandangan pendidikan Kristen dengan psikologi merupakan sebuah tantangan. Menurut Pazmino (Pazmino, 2012), hal itu dikarenakan oleh beberapa alasan. *Pertama*, pendidikan yang secara umum dipahami dan dipraktikkan selama abad ke-21 ini sangat bergantung pada psikologi, dan berbagai teorinya, penemuan-penemuan penelitiannya dan praktiknya. Hal ini terjadi karena psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu telah memasukkan studi tentang alam bawah sadar dan tingkah laku manusia ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan berkaitan erat dengan manusia dan proses belajar-mengajar sehingga pendidik bisa memperoleh banyak hal dengan mempertimbangkan hasil penelitian psikologi. *Kedua*, ada bermacam-macam cabang psikologi, termasuk psikologi behavioral, psikoanalitis, kognitif, perkembangan, gestalt, humanistik, sosial, dan transformasional. Dengan adanya berbagai macam

perspektif yang berbeda itu, isu yang seringkali muncul, seperti halnya dalam psikologi pendidikan adalah cabang-cabang psikologi, apakah yang telah digabung atau diintegrasikan, yang terdiri dari ramuan terbaik dalam memahami manusia dan cara manusia itu beroperasi sepanjang hidupnya.

Pendekatan pertama bisa digambarkan sebagai pendekatan diferensiasi atau fragmentasi. Pendekatan pertama adalah pendekatan yang "terpisah, tetapi setara". Pendekatan kedua menolak pengetahuan dari psikologi dan menempatkan manusia dalam konteks agama yang telah ditentukan sebelumnya, di mana kehidupan manusia secara total dibentuk oleh pengetahuan dan perspektif agamawi yang tidak ternoda oleh psikologi ataupun oleh pengetahuan tentang pengembangan diri. Pendekatan ini mempertahankan bahwa tidak ada hal lain, kecuali Alkitab atau pemahaman agamawi yang menentukan kehidupan dan mengarah pada suatu sikap hidup yang bersifat heteronomi. Pendekatan ketiga bisa dijelaskan sebagai pendekatan yang terintegrasi, tetapi berpotensi untuk salah arah. Ini adalah pendekatan psikologi total terhadap pendidikan Kristen dan perkembangan iman yang membentuk kembali tuntutan-tuntutan iman yang radikal dan mengurangi ciri-ciri teologi Kristen yang unik (Strawn, 2019), seperti, anugerah, keselamatan, dosa dan rasa bersalah, dan respons pribadi terhadap iman.

Pendekatan keempat dan terakhir adalah pendekatan yang terintegrasi dan diarahkan dalam kaitan dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini membutuhkan keterbukaan dan evaluasi yang saksama dari para pendidik Kristen untuk menilai asumsi-asumsi dan tujuan-tujuan dari pandangan-teologis dan psikologisnya (Strawn, 2019).

Berbagai usaha dilakukan untuk memanfaatkan psikologi dalam kajian teologi khususnya teologia praktika yang dioperasikan dalam pendidikan agama Kristen. Meski demikian, asumsi-asumsi metodologis yang dibangun tidak harus memaksa teologi menjauh dari kajiannya. Strawn juga mengungkapkan bahwa, "percakapan" teologi dan psikologi saat ini dibatasi oleh serangkaian kesulitan yang tampaknya sulit diatasi, mulai dari komitmen metodologis yang bersaing hingga asumsi tentang proyek-proyek teologis yang tidak rentan terhadap verifikasi empiris atau kepalsuan. Teologi eksperimental yang menyeluruh memiliki kapasitas untuk bergerak melampaui paradigma percakapan dengan cara-cara yang tidak bisa dilakukan oleh pendekatan saat ini, terutama karena menyangkut pemahaman interdisipliner tentang apa artinya menjadi manusia. Ini menunjukkan bahwa teologia eksperimental atau *Experimental Theology* (ET) memahami "percakapan" hanya sebagai titik awal untuk proyek interdisipliner; alasan teori-teori teologis secara empiris; dan memajukan penelitian psikologis dan teologis (Strawn, 2019).

Dalam hubungannya dengan tugas ini, penulis menyarankan beberapa asumsi teologis dan psikologis...

1. Manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah dan mempunyai martabat dan nilai yang signifikan. Kompleksitas dan variasi dari natur psikologis mereka merefleksikan suatu karya ciptaan dan pola yang luar biasa yang Allah telah ciptakan.
2. Manusia telah dipengaruhi oleh dosa baik pada tingkat kehidupan secara personal maupun secara korporat. Realitas ini tidak mengurangi fakta bahwa manusia juga dibuat berdosa terhadap sesamanya, komunitasnya, masyarakatnya, dan struktur korporatnya yang mengabadikan pola kehidupan yang menindas sesamanya. Karena itu, kebersalahan atau akuntabilitas manusia berhubungan dengan dimensi kehidupan baik secara personal maupun secara korporat. Dalam psikologi, dosa dan pola berdosa disebut sebagai disfungsi-fungsionalitas.
3. Manusia bisa diciptakan kembali dalam Kristus, ditransformasi dalam keberadaannya, dan menjadi semakin sesuai dengan kehendak Allah bagi mereka. Pertobatan adalah suatu potensi dalam diri manusia dan bisa didukung lewat respons yang penuh kasih dalam berbagai tingkat perkembangan kehidupannya.
4. Manusia bisa diaktifkan oleh Roh Kudus, yang hadir dalam kehidupan manusia untuk menyadari adanya potensi transformasi dalam Kristus secara personal dan secara korporat. Roh Kudus berjumpa dengan roh manusia untuk menghasilkan transformasi yang terus berlangsung sepanjang hayat.
5. Manusia punya roh/roh dan juga tubuh, tetapi tubuh-jiwanya menjacfc suatu keutuhan. Kematian menunjukkan keterpisahan dari realitas ini dan kebangkitan menunjukkan pemulihan dari keterpisahan ini
6. Manusia diciptakan sebagai makhluk historis, kultural, ekonomi politis dan sosial. Kita harus memandang manusia dalam kaitannya dengan jaringan relasi yang lebih luas lagi. Kita harus melayani manus;; dengan mengenal signifikansi dari jaringan yang lebih luas ini dalam kehidupan korporat manusia.
7. Manusia adalah pribadi yang bermoral, estetik dan kreatif. Kita harus memelihara potensi-potensi ini bagi kebebasan dan ekspresinya selain peduli pada bentuk dan tanggung jawab dalam kehidupan manusia.

Asumsi-asumsi psikologis berikut adalah asumsi-asumsi yang saya sendiri coba terapkan:

1. Manusia punya tubuh dan kita harus memperhatikan natur fisik mereka, seksualitas, jender dan aktivitas atau tingkah laku mereka d: dunia ini.
2. Manusia punya pikiran dan kita harus mempertimbangkan pikiran. dan pola berpikir mereka. Baik struktur maupun konten dari proses kognitif mereka harus juga dipertimbangkan.

3. Manusia punya perasaan dan dimensi afektif dalam hidup mereka adalah penting. Kita harus mengenal dan bersikap peka terhadap perasaan, motivasi dan sikap dalam mengajar.

4. Manusia punya kehendak dan membuat keputusan dalam berbagai area kehidupan. Kita harus mengenal maksud, penilaian, dan keputusan yang mendasari tindakan seseorang. Maksud dan keputusan itu menjadi dasar bagi kita untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan tanggung jawab, akuntabilitas dan integritas.

5. Manusia berada dalam komunitas dan kita mempertimbangkan hubungan-hubungan mereka dengan orang lain, kelompok, institusi dan struktur sosial lainnya. Jaringan kepedulian dan tanggung jawab harus dibedakan dalam pelayanan terhadap manusia dalam rangka peduli terhadap kebenaran, keadilan dan kedamaian dalam kehidupan korporat.

6. Manusia punya intuisi dan beberapa aspek dalam hal karakter, kepribadian, imajinasi, dan nilai-nilai yang melampaui kategori analitis. Kita dipanggil untuk mengenal kepribadian seseorang atau keunikannya.

Teologi dan pendidikan agama Kristen harus ada dalam hubungan yang mendalam dan intens. Sebab teologi harus berkontribusi atau menyuplai isi pada pendidikan Kristen sebaliknya pendidikan Kristen berkontribusi pada tugas-tugas praksis teologi. Teologi harus menjadi alat refleksi politik bagi praktik pendidikan Kristen, membantu memberitahu apakah praktik pendidikan Kristen dilakukan sudah sesuai Alkitab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kekonsistenan terhadap nilai-nilai Alkitab. Interaksi dialektis antara teologi dan pendidikan Kristen memungkinkan pengaktualisasian kehidupan Kristen sesuai Alkitab. Dialog yang kooperatif bisa meningkatkan keefektifan dan hasil karya kreatif dari masing-masing disiplin ilmu ini.

Dalam konteks teologia praktika dan dalam tugas penerapan, teologia praktika (bahkan "teologia") harus membangun hubungan dengan disiplin ilmu lain di luar teologi. Dalam konteks ini, untuk pendidikan, maka teologia praktika membangun hubungan dengan disiplin ilmu pendidikan (nantinya, ilmu pendidikan harus membangun hubungan dengan psikologi, baik psikologi pendidikan maupun psikologi perkembangan).

Pendidikan agama Kristen dan psikologi, keduanya saling memperhatikan dan berhubungan dengan manusia. Kesamaan objek kajian formal dari kedua disiplin ilmu ini memungkinkan bidang aktivitas mereka bersamaan dan diekspektasikan tidak saling tumpang tindih melainkan berdialog pada segi metodologi.

Psikolog, teolog, guru agama Kristen dan praktisi pendidikan agama Kristen harus mampu membangun komunikasi yang efektif untuk mengurai gap metodologis. Sehingga memanfaatkan psikologi dalam kajian teologi khususnya teologia praktika yang

dioperasikan dalam pendidikan agama Kristen. Dengan catatan, asumsi-asumsi metodologis yang dibangun tidak harus memaksa teologi menjauh dari kajiannya.

3 Kesimpulan

Teologi dan pendidikan Kristen harus berada dalam hubungan yang mendalam dan intens. Karena teologi harus menyumbang atau memfok konten pada pendidikan Kristen, sedangkan pendidikan Kristen berkontribusi pada tugas-tugas praktis teologi. Teologi harus menjadi pola pikir dan alat refleksi bagi praktik pendidikan Kristen, membantu untuk mengetahui apakah praktik pendidikan Kristen dilakukan sesuai dengan Alkitab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan konsistensi nilai-nilai Alkitab. Interaksi dialektis antara teologi Kristen dan pendidikan memungkinkan aktualisasi pada kehidupan Kristen menurut Alkitab.

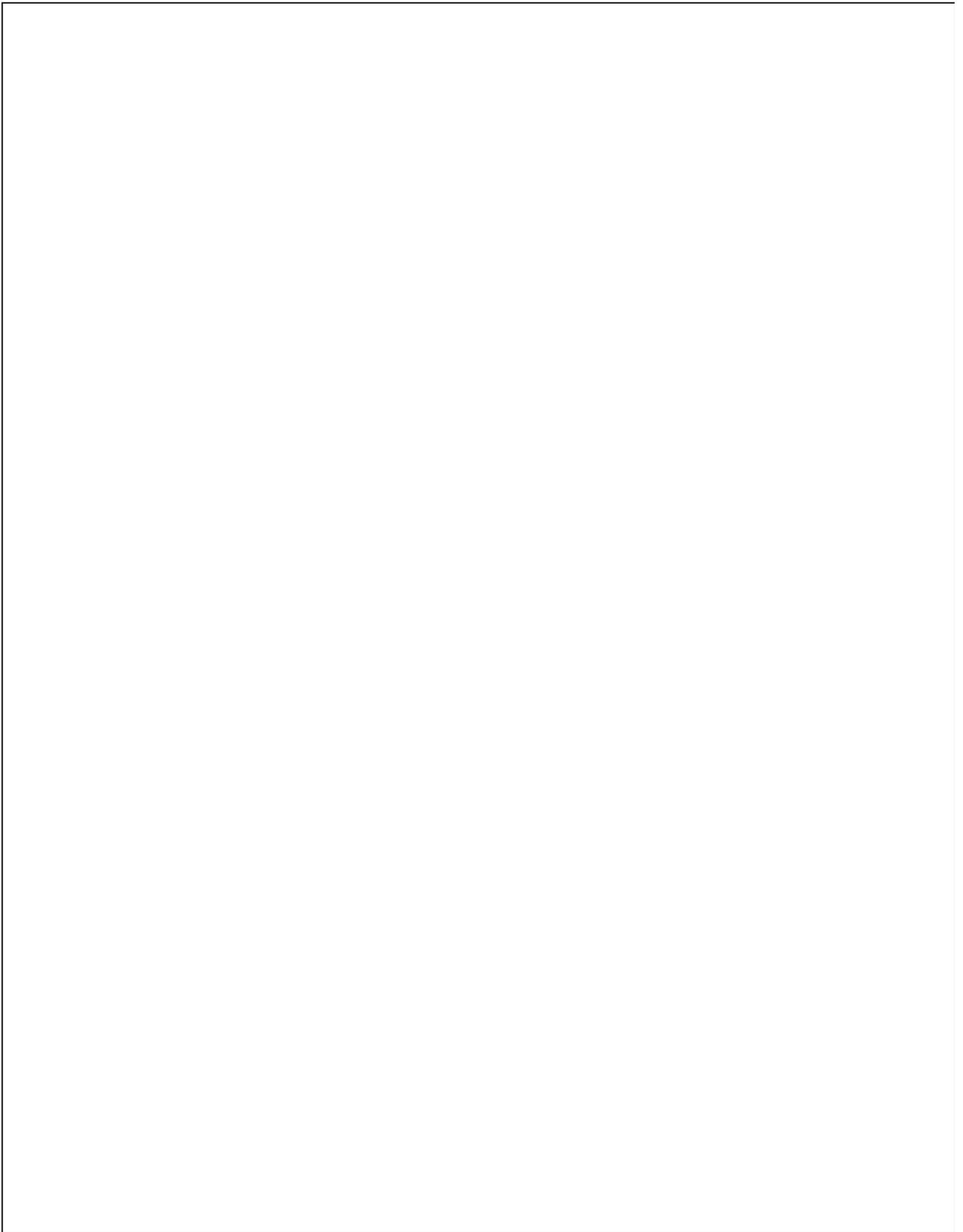
Dialog kooperatif dapat meningkatkan efektifitas dan kreativitas kerja masing-masing disiplin ilmu tersebut. Dalam konteks teologi praktis dan dalam tugas penerapannya, teologi praktis (bahkan "teologi") harus membangun hubungan antar disiplin ilmu lain di luar teologi. Dalam konteks ini, bagi pendidikan, teologi praktis membangun hubungan dengan disiplin ilmu pendidikan, pendidikan harus membangun hubungan dengan psikologi, baik psikologi pendidikan maupun psikologi perkembangan.

Pendidikan agama Kristen dan psikologi, keduanya saling peduli dan berhubungan dengan manusia. Kesamaan objek kajian formal kedua disiplin ilmu ini memungkinkan bidang kegiatannya hidup berdampingan dan diharapkan tidak tumpang tindih tetapi berdialog dari segi metodologi psikologi, teolog, guru agama Kristen dan praktisi pendidikan agama Kristen harus mampu menjalin komunikasi yang efektif kepada mendobrak kesenjangan metodologis sehingga memanfaatkan studi psikologi khususnya teologi praktis yang dioperasikan dalam pendidikan agama Kristen. Dengan catatan, asumsi metodologis yang dibangun tidak harus memaksa teologi menjauh dari kajiannya.

11 Daftar Pustaka

- Cully, I. V. (2019). *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Dueck, A., & Lee, C. (Eds.). (2005). *Why Psychology Needs Theology: A Radical Reformation-Perspective*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing.
- Enns, P. (2010). *The Moody Hand Book Of Theology*. Chicago: Moody Press.
- Evans, S. C. (2013). Towards The Possible Integration Of Psychology And Christian Faith : Faculties Of Human Personality And The Lordship Of Christ. <https://doi.org/10.4102/lds.v50i1.1908>
- Greenway, T. S., Schnitker, S. A., Shepherd, A. M.,

- Greenway, T. S., Schnitker, S., Can, A. M. S., ... Shepherd, A. M. (2018). The International Journal For The Psychology Of Religion Can Prayer Increase Charitable Giving ? Examining The Effects Of Intercessory Prayer , Moral Intuitions , And Theological Orientation On Generous Behavior. *The International Journal For The Psychology Of Religion*, 28(1), 3-18. https://doi.org/10.1007/978-1-4067-9010-1_1
- Groome, T. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Hadinoto, N. K. A. (2012). *Dialog Dan Edukasi: Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia* (6th Ed.). Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Helminiak, D. A. (2009). *International Journal For The Psychology Of Religion A Scientific Spirituality: The Interface Of Psychology And Theology*, (July 2012), 37-41. https://doi.org/10.1207/S15327582ijpr0601_1
- Little, Lawrence, C. (1962). *Foundations For A Philosophy Of Christian Education*. New York: Abingdon Press.
- Lowndsale, S. (1997). Faith Development Across The Life Span: Fowler's Integrative Work, 25(1), 49-63. <https://doi.org/10.1177/009164719702500105>
- Mccullough, M. E. (2000). Forgiveness As Human Strength : Theory , Measurement , And Links To Well-Being, 1(1), 43-55.
- Pazmino, Robert, W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen* (1st Ed.). Bandung-Jakarta: Stt Bandung-Bpk Gunung Mulia.
- Sadono, S. (2011). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologia Baptis Semarang.
- Sandage, S. B., & Brown, J. K. (2015). Relational Integration , Part I : Differentiated Relationality between Psychology And Theology, (2000). <https://doi.org/10.1177/009164711504300302>
- Strawn, B. (2019). Experimental Theology: Theological Anthropology And The Psychological Sciences. <https://doi.org/10.1177/0091647119854117>
- Supratiknya, A. (Ed.). (1995). *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vos, G. (1996). *Biblical Theology: Old And New Testaments*. Pennsylvania: Eermands Publishing.
- Watts, F. (2010). *Doing Theology In Dialogue With Psychology*. <https://doi.org/10.1177/009164711204000109>



Dialog metodologis

ORIGINALITY REPORT

12%	%	12%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** Justice Zeni Zari Panggabean. "Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani", Kurios, 2018
Publication 6%
 - 2** Jo-Ann Tsang, Rosemary L Al-Kire, Juliette L Ratchford. "Prosociality and Religion", Current Opinion in Psychology, 2020
Publication 1%
 - 3** Aleksandar S. Santrac. "Towards the possible integration of Psychology and Christian faith: Faculties of human personality and the Lordship of Christ", In die Skriflig/In Luce Verbi, 2016
Publication 1%
 - 4** Slamet Santoso. "TINJAUAN KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA MULTIKULTURAL BARBARA WILKERSON", Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja, 2018
Publication 1%
-

5

"Psychology, Religion, and Spirituality",
Springer Science and Business Media LLC,
2009

Publication

<1 %

6

Julia P. Grimm, Keri L. Barnett, Rodney L.
Bassett, Suzanne M. Pearson et al. "Revisiting
the Issue of Influential Sources in the
Integration of Psychology and Theology: More
than a Decade Summary", Journal of
Psychology and Theology, 2012

Publication

<1 %

7

Steven J. Sandage, Peter J. Jankowski, Sarah A.
Crabtree, Maria L. Schweer-Collins.
"Calvinism, Gender Ideology, and Relational
Spirituality: An Empirical Investigation of
Worldview Differences", Journal of Psychology
and Theology, 2017

Publication

<1 %

8

Lauren N. DeCaporale-Ryan, Ann M. Steffen,
Samuel J. Marwit, Thomas M. Meuser.
"Extension of the Enright Forgiveness
Inventory to Middle - Aged and Older Wives",
Journal of Religion, Spirituality & Aging, 2013

Publication

<1 %

9

Kutter Callaway, Brad Strawn. "Experimental
Theology: Theological Anthropology and the
Psychological Sciences", Journal of Psychology
and Theology, 2019

<1 %

10

A L Son, C Ditasona. "CORE RME learning model on improving students' mathematical problem-solving ability", Journal of Physics: Conference Series, 2020

Publication

<1 %

11

Nathalia Yohanna Johannes. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY BAGI SISWA KELAS 5 SD NEGERI TOISAPU", PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan, 2020

Publication

<1 %

12

Harlis Harlis, Retni S Budiarti. "Pengembangan Bahan Ajar Praktikum dan Instrumen Penilaian Berbasis Keterampilan Proses Sains pada Mata Kuliah Mikologi Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Jambi", BIODIK, 2017

Publication

<1 %

13

Tyler S. Greenway, Joel Jin, Abigail M. Shepherd, Sarah A. Schnitker. "Beyond the Liberal-Conservative Binary: Generosity, Religion, and a Latent Profile Analysis of Moral Foundations in a Christian Sample", American Behavioral Scientist, 2019

Publication

<1 %

14

Sarah A. Schnitker, Pamela E. King, Benjamin Houlberg. "Religion, Spirituality, and Thriving: Transcendent Narrative, Virtue, and Telos", *Journal of Research on Adolescence*, 2019

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off